

KETUHANAN YANG MAHA ESA MENURUT BUYA HAMKA STUDI TAFSIR AL-AZHAR

Mandra Jaya

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
mandrajaya30@gmail.com

Risan Rusli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *This article examines Buya Hamka's interpretation of Al-Azhar's Interpretation of Belief in the One and Only God. This study is part of a literature study that collects data from various literatures. Apart from books, research literature can also be in the form of magazines, journals, and other types of documentation. By looking for data about Belief in the One and Only God According to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar. A variety of relevant literature Research results According to Buya Hamka, the main center of Pancasila lies in the stipulations of Belief in One Almighty God. Buya Hamka emphasized that by adhering to the provisions of Belief in the One and Only God, he would usually develop and practice the other four provisions. In the book of Interpretation of Al-Azhar letter Al-Ikhlas mentions: 1.QS. Al-Baqarah:163*

Keywords: *Belief in the One and Only God, Hamka, Interpretation of Al-Azhar*

PENDAHULUAN

Indonesia tetap sebagai negara dengan Pancasila sebagai landasan sistem kepercayaannya, dan mulai berbenturan dengan agama, khususnya Islam. Menurut sejarah Pancasila, kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler berselisih tentang arah pandangan negara Indonesia. Perdebatan ini muncul kembali pada awal periode reformasi 1998 hingga 2002, ketika fraksi PPP dan PBB menginginkan Indonesia menjadi negara berbasis agama. Dengan segala pertimbangan, sampai saat ini Pancasila dan UUD 1945 tetap kokoh sebagai dasar negara Indonesia.¹

Gagasan mengubah dasar negara melalui parlemen tidak lagi dibahas saat ini, tetapi beberapa tanda bahwa kelompok masyarakat ingin mengubah dasar negara, seperti gagasan negara agama atau organisasi massa yang tidak didasarkan pada Pancasila, mulai terlihat. Nilai-nilai syariat Islam dalam Pancasila belum diwajibkan, baik secara tegas maupun tidak tegas. Dalam perkembangannya, Pancasila dianggap sebagai penyebab kekacauan bangsa ini,

¹ Zainul Ma'ruf. 2022. *Pandangan Hamka Tentang nilai-nilai pancasila dalam Al-Qur'an*. Skripsi, IAIN Ponogoro, h. 7.

sehingga memunculkan kelompok-kelompok *fundamentalis* dan *ekstrimis* yang menginginkan syariat Islam menjadi dasar negara. Mereka memandang pemilu sebagai hasil demokrasi yang tidak *teridentifikasi*. Mereka mengklaim bahwa membumikan khilafah adalah bagian dari perjuangan politik Islam karena merupakan sistem pemerintahan Islam.²

Mencermati persoalan di atas, peneliti tertarik untuk berkonsentrasi lebih mendalam tentang Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Buya Hamka, Kajian Tafsir Al-Azhar yang erat kaitannya dengan Pancasila, serta bagaimana Hamka mengartikan ayat-ayat tersebut. Buya Hamka, atau nama asli Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama besar pada abad 20. Ia bergelut dengan urusan pemerintahan melalui Masyumi, menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan aktif di Muhammadiyah sepanjang hayatnya.

Sebagaimana yang dikaji oleh Satria Aji mengenai “Analisis Muatan Nilai Ketuhanan dalam buku Urat Tunggang Pancasila karya Hamka”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis muatan nilai Ketuhanan dalam buku Urat Tunggang Pancasila karya Hamka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis muatan buku tersebut dalam memandang hubungan antara Islam dan Pancasila. Penelitian ini menggunakan teori dimensi religiusitas yang digagas oleh Glock & Stark pada tahun 1965 dalam mencapai tujuan penelitian.³

Selanjutnya skripsi karya Laode Moh dan Nanang Pribadi Rere. Dengan judul “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Nilai-Nilai Pancasila,” Artikel ini mengungkap nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Al-Qur’an yang posisinya sebagai kitab suci umat Islam. Sedangkan Pancasila sendiri sebagai ideologi Negara Indonesia yang dulunya dirumuskan atas kesepakatan para tokoh dari berbagai latar belakang agama. Akan tetapi nilai-nilai tauhid dimuat dalam Pancasila justru terdapat di dalam Al-Qur’an, yang meliputi sila pertama, sila kedua, sila ketiga, sila keempat, dan sila kelima.⁴

Selanjutnya artikel M. Saifullah Rohman. Dengan judul “Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Pancasila”. Hasil dari penelitian ini ialah Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi negara tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi semesta alam), Islam sangat relevan dan fleksibel dalam segala bidang kehidupan. Islam mengatur segala para pemeluknya dalam segala hal, baik itu

²Zainul Ma’ruf. *Pandangan Hamka Tentang nilai-nilai pancasila dalam Al-Qur’an...*, h. 8

³ Satria Aji. 2021. *Analisis Muatan Nilai Ketuhanan dalam buku Urat Tunggang Pancasila karya Hamka*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraanm Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

⁴ Laode Moh dan Nanang Pribadi Rere. 2020. “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Nilai-Nilai Pancasila,” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* Vol. 2 No. 1, h. 1

kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama.⁵

Penelitian diatas telah membahas tentang, analisis muatan nilai ketuhanan dalam buku urat tunggang pancasila karya Hamka, kemudian membahas perspektif Al-qur'an terhadap nilai-nilai pancasila, selanjutnya kandungan nilai-nilai syariat islam dalam pancasila. Adapun pebedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas adalah penulis memfokuskan pada pembahasan “Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Buya Hamka (Studi Tafsir Al-Azhar)”

METODE PENELITIAN

Pembahasan ini menggunakan metode yang disebut dengan *library research* yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan dari berbagai literatur. Tidak hanya buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan bentuk literatur lainnya dapat dipelajari. Menurut Buya Hamka, Kajian Tafsir Al-Azhar menghimpun informasi kajian ini dari berbagai karya terbitan dengan mencermati kajian-kajian yang membahas tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶ Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Qur'an al-Karim merupakan sumber data primer, sedangkan buku, artikel, dan jurnal merupakan sumber sekunder.⁷

PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah adalah nama lengkap Buya Hamka Lahir di Desa Tanah Sirah di Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat, di tepi Danau Maninjau, pada tanggal 16 Februari 1908, 13 Muharram 1326 H. Safiah adalah ibunya, dan Syekh Abdul Karim Amrullah adalah ayahnya, seorang yang baik hati sarjana terkenal.⁸ Dia adalah anak pertama dari tiga saudara laki-lakinya. Ayahnya, seorang pematung sosial terke muka, memiliki keginan anaknya meniru teladannya sebagai seorang ulama.⁹

⁵ M. Saifullah Rohman. 2013. “Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Pancasila”, *Millah* Vol. XII, No. 1. h. 214

⁶ Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka,). h. 31

⁷ Sarjono D. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. (Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam,). h. 20

⁸ M. Yunan Yusuf. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. (Prenada Media Group) Cet. Pertama. h. 236

⁹ M. Yusuf Yusuf. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Penamanadi). h. 39

Ketika berusia 10 tahun, terinspirasi oleh prestasi ayahnya sebagai ulama besar pada masanya, Hamka memasuki alam bawah sadarnya. Hamka memutuskan untuk mengekspresikan diri sebagai penulis, budayawan, ilmuwan Islam, dai, pendidik, bahkan politikus dengan bekerja untuk ulama ini.¹⁰ Ayahnya menaruh harapan besar atas kelahiran Hamka karena ia tahu suatu saat anak kecil ini akan dikirim ke Mekkah untuk menuntut ilmu dan menjadi Ulama yang akan menggantikannya.¹¹ Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Jawa, khususnya Togyakarta. Di kota inilah Buya Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusno, HOS Cokroaminoto, Syamsul Rijal dan H. Fachruddin. untuk mempelajari hal-hal baru.¹²

Ahad, 17 Shafar 1296 H/ 10 Februari 1879 M, Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah dilahirkan 1312 H/1894 M, Ke Mekah pertama kali. 1319 H/1901 M, Pulang dari Mekah pertama kali. 1322 H/1904 M, Ke Mekah yang kedua kali. 1324 H/1906 M, Pulang dari Mekah yang kedua kali.

1912-1914 M, Mengajar di Padang. 1914-1926 M, Mengajar di Padang Panjang. 1911-1916 M, Majalah al-Munir Padang. 1917 M, Pergi ke Jawa dan bertemu dengan H.O.S. Cokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan. 1918 M Sumatra Thawalib berdiri. 1920 M, Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) berdiri. 1925 M, Pergi ke Jawa yang kedua kali. 1925 M, Mui Minangkabau berdiri.

Maret-Juni 1926 M, Melawat ke Mesir. 1926-1940 M, Menetap di Kampung. 12 Januari 1941 M, Ditangkap dan ditahan. 8 Agustus 1941 M, Diasingkan ke Sukabumi Maret 1942 M, Tentara Jepang menaklukkan Hindia Belanda. April 1942 M Pindah ke Jakarta. Sabtu, pukul 5.40 pagi, 21 Jumadil Akhir 1364 H/2 Juni 1945 M Meninggal dunia. Juma't pagi, 9 Ramadhan 1364 H/ 17 Agustus 1945 M, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.¹³

Gambaran Umum Tentang Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid Al-Azhar, tempat kuliah beliau, tafsir yang di sampaikan oeh Hamka sendiri Yakni Masjid Al-Azhar Kebayoran baru.

¹⁰M. Yusuf Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam...*, h. 40

¹¹Hamka. 1974. *Kenangan-Kenang Hidup*. (Jakarta; Bulan Bintang). h. 19

¹²M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi...*, h. 237

¹³Hamka. 2019. *Ayahku*. (Jakarta; Gema Isani). h. Xxv-xxvi

Syekh Mahmoud Syaltout, syekh (Rektor) Universitas Al-Azhar, memberi nama masjid tersebut ketika dia mengunjunginya pada Desember 1960 sebagai tamu kehormatan. Saat itu masjid tersebut masih dikenal dengan nama Masjid Agung Kebayoran Baru. Bacaan pemahaman setelah matahari terbit di masjid Al-Azhar sudah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka segera memberi nama ulasan redaksi yang beredar di majalah tersebut sebagai Tafsir Al-Azhar, dengan alasan sebelum kritik tersebut disebar di majalah tersebut diadakan di masjid Al-Azhar yang megah.¹⁴

Metode Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Dengan metode tahlilini, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan melihat seluruh aspeknya.¹⁵ Tafsir al-Azhar disusun dengan urutan yang sama sesuai mushaf. diawali dengan huruf al-Fatihah, yang merupakan ibu dari Al-Qur'an, dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sebagaimana jumlah surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, dalam buku Tafsir al-Azhar juga terdapat 114 surat yang ditafsirkan oleh Hamka. Surat-surat dalam Tafsir Al-Azhar dibagi menjadi tiga puluh jilid, atau 30 juz. Beberapa jilid dijilid dengan tebal, dan setiap jilid berisibeberapa juz Al-Qur'an.

Sumber Penafsiran yang Dirujuk

Hamka tampaknya sangat memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas ketika mencari tafsir al-Azhar untuk menemukan hal tersebut. Karena Hamka selalu mengaitkan tafsirnya dengan zaman, tafsirnya tidak pernah membosankan untuk dibaca karena ia selalu memadukan antara sejarah dan dirayah, atau antara naql dan aql. Selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi, Hamka juga giat memanfaatkan kritik al-Mannar dari Sayid Rasyid Ridha yang memusatkan perhatian pada Muhammad Abduh sebagai rujukannya.¹⁶

Corak Tafsir Al-Azhar

¹⁴Yunia Mar'atus Solehah. 2018. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*. Sekripsi, (Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Jurusan pendidikan agama islam Institut agama islam negeri (lain) Ponorogo). h. 56

¹⁵Abdul Hayy al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhui*. Penerjemah Rosihan Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia). h. 23-24

¹⁶Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas). juz . h. 40- 41

Pendekatan Hamka dalam Al-Azhar merupakan perpaduan tasawuf *Al-Adabi Ijtima'i*. (kemasyarakatan) ini adalah jenis interpretasi yang muncul di era modern.¹⁷ Corak yang mendominasi dalam penafsiran HAMKA adalah *lawn adâbi wa ijtimâ'î* yang nampak terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.¹⁸

Penafsiran Buya Hamka tentang Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat dalam QS. Al-Ikhlâs:1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

“Katakanlah” Hai Utusan Ku “ Dia adalah Allah, Maha Esa.” (ayat 1). Ini lah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH nama-Nya. Dan itu adalah nama dari Satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai TAUHID. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai kepada SATU.

Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak pula ada teman hidupNya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang, terbaagilah kekuasaanNya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.¹⁹ Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah:16

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

¹⁷Yunia Mar'atus Solehah PP, *Etika berbicara dalam al-qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dalam tafsir al-azhar karya buya hamka dan Relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah...*, h. 58

¹⁸Avif Alvyah. 2016. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Imu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1, STAI Sunan Drajat Lamongan. h. 31

¹⁹Buya Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar*. (Edisi Lux). Jilid 10. h. 8146

“Dan Tuhan kamu itu, adalah Tuhan Yang Maha Esa,” (pangkal ayat 163). Dialah Ilah, Tuhan Pencipta. Berdiri sendiri Dia dalam kekuasaan dan pencipta anNya, tidak bersekutu Dia dengan yang lain. Mustahil berbilang Tuhan itu; sebab kalau Dia berbilang, pecahlah kekuasaan. Mustahillah alam yang telah ada ini diciptakan oleh kekuasaan yang berbilang. Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagaimana, sebagai Tuhan Pencipta. Dan Dia adalah Esa dalam sifatnya sebagai Pemelihara, sebagai Rabb. “Tidak ada Tuhan melainkan Dia.”

Apabila telah diakui TunggalNya dalam penciptaanNya, maka hanya Dialah yang wajib disembah dan dipuja. Itulah yang bernama Tauhid Rububiyah. Dan setelah diakui bahwa Tunggal Dia dalam pemeliharaanNya atas alam, maka hanya kepadaNya sajalah tempat memohon pertolongan. Inilah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Tersimpul keduanya di dalam ucapan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau saja Kami menyembah; dan hanya kepada.” Engkau saja kami memohon pertolongan.”

“Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang.” (ujung ayat 163). Yang Maha Murah arti dari *Ar-Rahman*: maka *Ar-Rahman* adalah satu di antara sifat-Nya yang berhubungan dengan diri-Nya sebagaimana, sebagai Tuhan Pencipta. *Ar-Rahman* adalah sifat tetap pada dirinya. Sehingga untuk kejelasansifat tetap *Ar-Rahman* itu, sifat ini selalu dimulai dengan memakai *Alif-lam* (Al). *Ar-Rahim* ialah sifat-Nya dalam keadaan-Nya sebagai *Rabb*, sebagai Tuhan Pemelihara.

Maka membekaslah *Ar-Rahim* Tuhan pada pemeliharaan. Inilah pokok pendirian agama. Bila pokok yang pertama ini sudah dipegang oleh seorang hamba, berarti dia telah memasuki pintu gerbang kepercayaan. Maka dihimpunkanlah dia ke dalam ucapan syahadat pendek *La Ilaha Illallah*. “Tidak ada Tuhan melainkan Allah.”

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

“Tidak ada Tuhan yang patut aku sembah melainkan Allah”.

Tidak ada. “Tuhan tempat aku meminta tolong melainkan Allah. Menarik perhatian kita pada ayat inialah karena terlebih dahulu dia menerangkan Allah dalam keesaanNya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Artinya bahwasanya dalam menciptakan alam ini Dia tidak bersekutu dengan yang lain: “*La ilaha illa Huwa*”. Tidak ada Tuhan melainkan Dia sendirinya. Sebab itu tidak ada yang layak buat dipuja dan disembah, me. lainkan Dia. Kalau Allah yang menciptakan alam, bukanlah kepada berhala kita meminta terimakasih.

“Yang Maha Murah lagi Maha Penyayang.” Terasalah kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya di dalam seluruh alam ini. SATU, tiada berserikat dan Pemurah serta Pengasih. Maka ayat ini selain menanamkan rasa Tauhid, adalah pula menanamkan rasa cinta. Rasa cinta adalah lebih mendalam jika kita selalu suka menikmati kendahan alam sekeliling kita. Tuhan Allah bukanlah diakui oleh akal saja adanya, bahkan juga dirasakan dan diresapkan dalam batin. dalam kehalusan dan kendahan. Itulah sebabnya maka lanjutan ayat ini adalah ayat yang menerangkan sebagian dari kendahan alam, yang lebih diketahui apabila pengetahuan tentang alam bertambah mendalam.²⁰

Analisis Penafsiran:

Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, "*siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.*"

Menurut Hamka “orang yang berpikir dengan ajaran Islam, maka Pancasila bukan saja dasar filsafat negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negera kita akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah SWT.”²¹

Menurut Buya Hamka, Pancasila tidak dapat diperas menjadi *ekasila*, yaitu gotong-royong *sepertide* Soekarno. Jika Pancasila diperas menjadiekasila, yaitu gotong-royong, maka ide Tuhan akan hilang dari Pancasila. Dasar utama sekaligus yang pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila kedua hingga kelima bersumber dari sila pertama Pancasila. Walaupun ide dasar Pancasila adalah tauhid, akan tetapi dalam hubungan dengan pemeluk agama lainnya terdapat sebuah lapangan medan perdamaian yang tidak perlu

²⁰Buya Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. h. 364-365

²¹Moh Rivaldi Abdul. 2019. *Burung kecil yang melihat kehidupan manusia*. (Tulang Bawang Barat: CV Perahu Letera Group). h. 66

dipersoalkan. Setiap agama mungkin memiliki cara pandang sendiri terhadap makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagi umat Islam, makna Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar Pancasila adalah tidak ada sekutu bagi Allah. Dengan tauhid itulah, umat Islam beragama dan bernegara.²²

Buya Hamka mengumpamakan silah pertama itu dengan angka satu, sementara sila-sila lainnya bagaikan angka nol. Angka satunya sedangkan statuta yang berbeda menyerupai angka nol. Ini menyiratkan bahwa angka 1 adalah Keyakinan pada Tuhan yang Tak Tertandingi dan angka 0 adalah ketetapan kedua hingga kelima. Oleh karena itu, terlepas dari jumlah nolnya, angka tanpa angka satu di depannya tidak ada artinya. Itulah yang dimaksud Buya Hamka sebagai pusat Pancasila.²³ Buya Hamka mengaitkan tegas hubungan antara kemandirian, iman kepada Allah dalam hubungan berbangsa.

*“Wahai seluruh manusia yang cinta akan Tanah Airnya, yang ingin supaya bangsanya maju dan Tanah Airnya mulia! Pakailah kepercayaan, supaya tercapai kemuliaan yang dingini. Kalau tuan-tuan merasa lemah untuk memperbaiki otak angkatan yang sekarang, sebab telah terlalu rusak, perbaikilah otak angkatan yang akan datang, yaitu pemuda-pemuda”*²⁴

Buya Hamka meihat bahwa agar suatu bangsa mencapai kejayaan, cinta dan tanah air harus selalu dikaitkan dengan ketuhanan. Buya Hamka menyadari bahwa generasi muda memiliki kemampuan untuk menggerakkan bangsa. Pemuda suatu bangsa adalah fokus untuk perbaikan suatu generasi. Dengan memperbaiki para generasi muda maka dapat membantu Kegagalan yang dialami oleh generasi tua dapat ditanggulangi dengan memperbaiki para generasi muda.²⁵

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Buya Hamka memandang Ketuhanan yang Maha Esa adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan, karena makna “dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa” berarti “berdasar kepada Tauhid”. Sebab, makna Ketuhanan Yang Maha Esa, memang mencerminkan Tauhid dalam ajaran Islam. Inilah kecerdikan dan kebijakan para

²²Fokky Faud Wasitatmadja. 2018. *Filafah Pancasila Epistemologi Keislama Kebangsaan*. (Depok: Prenadamedia). h. 19

²³Yusril Mahendra. ed. 2022. *Mewrni Indonesia Jejak Pertemuan dan Pemikiran Tokoh Islam Dalam Keindonesian*. (Tenggerang Selatan: YPM). h 119

²⁴Fokky Faud Wasitatmadja. *Filafah Pancasila Epistemologi Keislama Kebangsaan....*, h. 19

²⁵Fokky Faud Wasitatmadja. *Filafah Pancasila Epistemologi Keislama Kebangsaan....*, h. 20

pendiri bangsa. Sebagaimana dalam kitab Tafsir Al-Azhar surat Al-Ikhlāṣ ayat 1 dan QS. Al-Baqarah:163 yang memuat nilai ke Esaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2022. *Metode Tafsir Maudhui*. Terj: Rosihan Anwar Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aji, Satria. 2021. *Analisis Muatan Nilai Ketuhanan dalam buku Urat Tunggang Pancasila karya Hamka*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraanm Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Alviyah, Avif. 2016. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin* (Vol. 15, No. 1, STAI Sunan Drajat Lamongan): 31.
- Abdul, Moh Rivaldi. 2019. *Burung kecil yang melihat kehidupan manusi*. Tulang Bawang Barat: CV Perahu Letera Group.
- Hamka. 2019. *Ayahku*. Jakarta; Gema Isani.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid. 10. Edisi Lux.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1947. *Kenangan-Kenang Hidup*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Laode Moh dan Nanang Pribadi Rere. 2020. “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Nilai-Nilai Pancasila,” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis* (Vol. 2 No. 1): 1
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Pustaka.
- Ma’ruf, Zainul. 2022. *Pandngan Hamka Tentang nilai-nilai pancasila dalam Al-Qur’an*,” Skripsi IAIN Ponogoro.
- Solehah, Yunia Mar’atus. 2018. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*. Sekripsi, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Jurusan pendidikan agama islam IAIN Ponorogo.
- Rohman, M. Saifullah. 2013. “Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Pancasila”, *Millah* (Vol. XII, No. 1): 214.
- Sarjono DD. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Wasitmadja, Fokky Faud. 2018. *Filafah Pancasila Epistemologi Keslam Kebangsaan*. Depok: Prenadamedia.

Yusril Mahendra, ed. 2022. *Mewarnai Indonesia Jejak Pertemuan dan Pemikiran Tokoh Islam Dalam Kendonesian*. Tenggerang Selatan: YPM.

Yusuf, M. Yunan. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Prenada Media Group.

Yusuf, M. Yusuf. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamanadi.